

KORELASI ANTARA IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP SISWA MUFADA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Juwari
STAI Darul Ulum Banyuwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rendahnya pembelajaran pada siswa kelompok mufada Al-amiriyah pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental semi eksperimental (quasi eksperiment). Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok Mufadayang terbagi dalam dua kelompok yaitu kelas A dan kelas B di pondok pesantren Al-amiriyah Darussalam Blokagung kecamatan Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan ada studi hasil yang berbeda antara siswa terpelajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dan siswa terpelajar biasa (konvensional). Jadi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran hukum fiqih yaitu meliputi fathul qorib dan fatwul mu'in memberi dampak pada nilai belajar lebih baik daripada pembelajaran mata pelajaran hukum fiqih yaitu meliputi fathul qorib dan fatwul mu'indengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Korelasi, Implementasi dan Strategi, Pembelajaran Kooperatif

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia (SDM), tenaga kependidikan dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pendidikan. Tentu saja keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran didalam kelas tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, strategi, dan metode pembelajaran.

Guru sangat berperan penting menciptakan suasana kelas yang aktif dan harus dapat mengkondisikan agar terjadi interaksi di antara siswa, untuk itu guru atau pendidik harus dapat menggunakan suatu strategi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa harus terlebih dahulu menguasai pengetahuan dan memahami strategi, cara atau metode penyampaian materi pembelajaran dengan baik, guru harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan efisien, serta mengena pada tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa guru di berbagai sekolah cenderung memberikan materi dengan metode tradisional, seperti ceramah. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan adalah ketika guru tidak dapat mengajar di kelas, siswa diberi tugas untuk mencatat materi dari buku teks panduan belajar siswa. Motivasi guru untuk lebih inovatif dalam mengajar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang baiknya pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu cara mudah dan efektif untuk guru mengembangkan pembelajaran di sekolah.

Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan model yang efektif digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif menggunakan pendekatan *student centered* sangat efektif dan inovatif dalam membantu siswa memperoleh keterampilan belajar, komunikasi, meningkatkan pemahaman, dan penguasaan konsep (Johnson & Johnson, 2008 dalam Tran & Lewis, 2012). Menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberidorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37). Anita Lie (2007: 29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada lima unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok (Arif Rohman, 2009: 186). *Cooperative learning* menurut Slavin (2005: 4-8) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup

kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok.

Agus Suprijono (2009: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerjakelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Anita Lie (Agus Suprijono, 2009: 56) menguraikan model pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada falsafah *homo homini socius*. Berlawanan dengan teori Darwin, filsafat ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci seseorang dapat menempatkan dirinya di lingkungan sekitar.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal

Pembelajaran kooperatif sangat membantu pembelajaran mengingat kenyataan yang terjadi di beberapa sekolah. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi yaitu pada kelompok mufada. Kelompok Mufada adalah kelompok musyawarah yang fokus belajar pada pelajaran tentang hukum fiqih yaitu meliputi *fathul qorib* dan *fatwul mu'indi* pondok pesantren Darussalam dari berbagai siswa madrasah diniyah Al-amiriyah pondok pesantren Darussalam blokagung banyuwangi. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kelompok Mufada fenomena yang muncul pada kelompok ini adalah (1) siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) pembelajaran masih didominasi oleh guru atau ustadz, (3) diskusi kelas kurang memperhatikan keberagaman siswa, dan (4) siswa kurang dalam mengemukakan pendapat. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan upaya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yaitu meliputi *fathul qorib* dan *fatwul mu'indapat* meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi siswa. Dengan belajar mengalami sendiri lebih memahami materi sehingga berdampak pada hasil belajar. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model kooperatif.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Iskandar (2008) penelitian eksperimen atau percobaan adalah penelitian yang melihat hubungan sebab akibat kepada dua atau lebih variabel yang memberi perlakuan lebih (*treatment*) kepada kelompok eksperimen. Penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan desain control group *pretest-postest* (Sukardi, 2003). Subjek penelitian ini adalah kelompok mufada Al-amiriyah Pondok Pesantren Darusalam Blokagung Banyuwangi berbagai siswa madrasah diniyah Al-amiriyah, disini peneliti hanya mengambil 2 kelas dari kelompok mufada. Kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berjumlah 80 orang siswa, maka

dilakukan pengambilan sampel secara acak dengan teknik simple random.

Simple random (random sederhana) adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan memberi peluang yang sama pada individu. Pengambilan sampel acak sederhana ini bisa menggunakan model undian atau arisan. Maka didapatkan kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol. Berdasarkan jumlah siswa jumlah populasi penelitian ini adalah 80 orang siswa yang terdiri dari kelas eksperimen berjumlah 40 orang siswa dan kelas kontrol berjumlah 40 orang siswa. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data hasil belajar kelompok mufada Al-amiriyah Pondok Pesantren Darusalam Blokagung Banyuwangi.

Pengumpulan data menggunakan teknik tes berupa tes objektif pilihan ganda sebanyak 40 butir soal. Sebelum soal-soal tersebut digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, terlebih dahulu soal tersebut diuji cobakan pada siswa di luar sampel, yaitu kepada siswa kelompok mufada kelas C sebanyak 27 orang siswa untuk diuji tingkat validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal, terpilih 20 butir soal yang dapat digunakan dalam penelitian. Untuk memperoleh nilai validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran digunakan perhitungan dengan menggunakan program Anates pilihan ganda.

Sebagai langkah awal dilaksanakan *pretest* untuk melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan dengan

menggunakan uji t. Setelah diberi perlakuan, kemudian dilaksanakan *posttest*. Untuk uji normalitas menggunakan uji Chi Kuadrat dan uji homogenitas menggunakan komputer yaitu program *Microsoft Office Excel 2007*, dengan rumus:

1. Menguji normalitas data skor pretest dan posttest, dengan uji Chi Kuadrat.

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \quad (\text{Riduan, 2009})$$

f^o = frekwensi observasi

f^e = frekwensi estimasi

Kaidah keputusan :

Jika $x^2_{hitung} <$ dari x^2_{tabel} maka berarti data berdistribusi normal. Dan jika $x^2_{hitung} >$ dari x^2_{tabel} maka berarti data tidak berdistribusi normal.

2. Menguji homogenitas varians menggunakan rumus (Susetyo, 2010).

$$F_{maks} = \frac{S^2_{besar}}{S^2_{kecil}}$$

Kaidah keputusan :

Jika $F_{hitung} <$ dari F_{table} maka berarti data mempunyai varians yang sama. Dan jika $F_{hitung} >$ dari F_{table} maka berarti data mempunyai varians yang berbeda.

3. Jika sebaran data normal dan homogen, uji signifikansi dengan statistik uji t berikut:

$$t = \frac{X_e - X_k}{\sqrt{S^2_x - y \left(\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y} \right)}}$$

dengan $df = n_x + n_y - 2$ dan

varians $s^2_{x-y} =$

Keterangan:

t = simbol statistik

S= Standar deviasi

\bar{X}_e = nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_k = nilai rata-rata kelas kontrol

N_e = jumlah sampel kelas eksperimen

N_k = jumlah sampel kelas kontrol

4. Peningkatan *pretest* dan *posttest* Untuk menghitung peningkatan pretest dan posttest digunakan rumus uji Gain (N-Gain) dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{skorposttest} - \text{skorpretest}}{\text{skormaximum} - \text{skorpretes}}$$

Hasil perhitungan diinterpretasikan dengan menggunakan Gain ternormalisasi menurut klarifikasi Meltzer dalam (Indracahya, 2012) sebagai berikut: Tabel 1. Indeks Nilai Gain Ternormalisasi

Tabel 1.

Indeks Nilai Gain Ternormalisasi

Nilai g	nterpretasi
$0,7 < g < 1$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$0 < g < 0,3$	Rendah

model kooperatif pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, sedangkan variabel terikatnya adalah

hasil belajar kelompok mufada Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik tes, teknik observasi. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar dari aspek kognitif dengan menjawab soal oilihan ganda, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar dari aspek afektif dan psikomotor.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa Silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS) Soal Uji Coba dan soal yang telah diujicobakan. Sebelum melaksanakan pretest, soal diujicobakan terlebih dahulu pada kelompok uji coba yaitu kelompok 3 murid Mufada, kelompok uji coba hasilnya akan diuji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran. Setelah lulus validasi data, soal tersebut diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Penerapan Model Pembelajaran dalam Proses pembelajaran

1) Pertemuan pertama Kegiatan pembelajaran pertemuan pertama pada kelas eksperimen dilaksanakan pada

tanggal 10 Agustus 2019. Proses pembelajaran berlangsung selama 70 menit yakni selama dua jam pelajaran dengan materi kerja sama. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi 6 fase yaitu:

Kegiatan awal (10 menit). Fase-1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada kegiatan ini diawali dengan salam, mengabsensi siswa dan berdoa. Kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari, apersepsi dengan memberipertanyaan “anak-anak ibu siapa yang tahu apa itu kerja sama?”. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari ini. “dengan mempelajari materi ini, ibu berharap anak-anak semua dapat memahami pentingnya kerja sama”, memotivasi siswa dengan menuliskan materi dipapan tulis dan memajang media pembelajaran. Kegiatan inti (50 menit).

Fase-2: menyajikan informasi; menjelaskan materi kerja sama secara besar.

Fase-3: mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif membagi siswa dalam 7 kelompok skooeratif secara heterogen, baik secara kognitif dan suku bangsa. Setelah dibagi dalam beberapa kelompok, guru atau ustadz mengorganisasikan siswa untuk

duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah dibentuk. Pada saat pembagaaian kelompok siswa agak sedikit ribut karena ingin memilih kelompok sendiri. Pada kondisi ini guru atau ustadz menjelaskan tentang pembagaaian kelompok oleh guru atau ustadz secara heterogen.

Fase- 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar, setiap kelompok mendapat LKS dari guru atau ustadz untuk didiskusikan bersama. Guru atau ustadz membimbing diskusi kelompok dengan berkeliling kesetiap kelompok. Pada saat diskusi kelompok siswa agak sedikit ribut karena masih mau bekerja secara individu. Guru atau ustadz berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

Fase5: evaluasi, setelah selasi kegiatan diskusi kelompok guru atau ustadz memberi kesempatan pada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kelompok yang lain menanggapi penyampaian hasil dikusi kelompok yang mempresentasikan. Guru atau ustadz berperan sebagai fasilitator. Setelah penyampaian hasil diskusi kelompok dilanjutkan dengan memberikan evaluasi berupa soal pilihan ganda

untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Kegiatan akhir (10 menit). Fase- 6: memberikan penghargaan, guru menyampaikan penghargaan berupa pujian. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian menutup pembelajaran dengan memberi tindak lanjut.

- 2) Pertemuan kedua Kegiatan pembelajaran pertemuan pertama pada kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2019. Proses pembelajaran berlangsung selama 70 menit yakni selama dua jam pelajaran dengan materi bentuk-bentuk kerja sama.

Kegiatan awal (10 menit). Fase- I: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada kegiatan ini diawali dengan salam, mengabsensi siswa dan berdoa. Kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari, apersepsi dengan memberi pertanyaan “anak-anak ibu bentuk kerjasama apa saja yang kalain ketahui?”. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari ini. “dengan mempelajari materi ini, ibu berharap anak-anak semua dapat menerapkan kerja sama sesuai dengan kemampuan masing-masing?”, memotivasi siswa dengan menuliskan materi dipapan

tulis dan memajang media pembelajaran. Kegiatan inti (50 menit).

Fase- 2: menyajikan informasi; menjelaskan materi bentuk-bentuk kerja sama secara besar.

Fase-3: mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif membagi siswa dalam kelompok kooperatif 7 kelompok secara heterogen, baik secara kognitif, jenis kelamin dan suku bangsa. Setelah dibagi dalam beberapa kelompok, guru mengorganisasikan siswa untuk duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah dibentuk. Siswa sudah duduk sesuai dengan kelompok yang sudah ditetapkan oleh guru.

Fase- 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar, setiap kelompok mendapat LKS dari guru untuk didiskusikan bersama. Guru membimbing diskusi kelompok dengan berkeliling kesetiap kelompok. Pada saat diskusi kelompok siswa sudah mulai bekerja sama untuk membahas materi. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Fase- 5: evaluasi, setelah selesai kegiatan diskusi kelompok guru memberi kesempatan pada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kelompok yang lain menanggapi

penyampaian hasil diskusi kelompok yang mempresentasikan tentang materi tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator pada saat jalannya diskusi kelas. Setelah penyampaian hasil diskusi kelompok dilanjutkan dengan memberikan evaluasi berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui pemahaman/penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan akhir (10 menit).

Fase- 6: memberikan penghargaan, guru menyampaikan penghargaan berupa pujian. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian menutup pembelajaran dengan memberi tindak lanjut.

b. Penerapan Model Pembelajaran Konvensional pada Kelas Kontrol

1) Pertemuan Pertama Kegiatan pembelajaran kelas kontrol pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2019. Proses pembelajaran berlangsung selama tujuh puluh menit, yakni selama dua jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama 10 menit. Dalam kegiatan pendahuluan, guru dan siswa membuka proses pembelajaran dengan membaca doa, kemudian guru melakukan absensi siswa. Setelah

mengabsensi siswa, guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan materi yang sedang di sampaikan dengan menuliskan materi dipapan tulis. Setelah kegiatan awal selesai guru melanjutkan kegiatan inti, kegiatan inti berlangsung selama 50 menit. Proses pembelajaran yang dilakukan guru menjelaskan materi secara rinci dengan siswa mencatat dibuku tentang penjelasan guru. Setelah menjelaskan materi dilanjutkan dengan mengisi buku LKS yang disediakan sekolah. Siswa mengerjakan buku LKS secara individu. Saat mengerjakan KS siswa agak ribut karena masih bertanya pada guru tentang cara pengerjaan LKS. Guru mengamati dan melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah dikerjakan pada buku LKS. Kegiatan akhir 10 menit, guru menutup pembelajaran dan memberi tugas rumah.

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan pembelajaran kelas kontrol pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2019. Proses pembelajaran berlangsung selama tujuh puluh menit, yakni selama dua jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama 10 menit. Dalam

kegiatan pendahuluan, guru dan siswa membuka proses pembelajaran dengan membaca doa, kemudian guru melakukan absensi siswa. Setelah mengabsensi siswa, Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan materi yang sedang di sampaikan dengan menuliskan materi dipapan tulis. Setelah kegiatan awal selesai guru melanjutkan kegiatan inti, kegiatan inti berlangsung selama 50 menit. Proses pembelajaran yang dilakukan guru menjelaskan materi secara rinci dengan siswa mencatat dibuku tentang penjelasan guru. Setelah menjelaskan materi dilanjutkan dengan mengisi buku LKS yang disediakan sekolah. Siswa mengerjakan buku LKS secara individu. Saat mengerjakan LKS siswa agak ribut karena masih bertanya pada guru cara pengerjaan LKS. Guru mengamati dan melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah dikerjakan pada buku LKS. Kegiatan akhir 10 menit, guru menutup pembelajaran dan memberi tugas rumah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan *pretest*, peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen (kelompok 1 Mufada) dengan implemtasi dan strategi model pembelajaran kooperatif dan kelompok

kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Sebelum memberikan perlakuan kedua sampel diuji normalitas. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.

Uji Normalitas Hasil Pretest

kelas	Perbandingan Xhitung dan Xtable	keterangan
Eksperimen	11.596 < 12.592	Berdistribusi normal
kontrol	4.1664 < 12.592	Berdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 2, diketahui hasil belajar siswa dari pretest pada kelas eksperimen pada taraf signifikansi $\alpha = 95\%$ memenuhi kriteria Xhitung dengan Xtabel atau $11.569 < 12.592$ dan pada kelas kontrol Xhitung dengan Xtabel atau $4.1644 < 12.592$, hal ini menunjukkan bahwa skor pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas data hasil belajar kelompok mufada siswa pada kedua kelas. Untuk mengetahui hasil pengujian uji homogenitas berdasarkan varians pada skor pretest siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.

Hasil Uji Homogenitas Varians Skor Pretest Siswa Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Varians	Fhitung	Ftable	kesimpulan
19			
16,99	1,25	1,72	homogen

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa hasil belajar siswa dari pretest pada kelas eksperimen dan kontrol pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ memenuhi kriteria $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $1.25 < 1.72$ ini berarti bahwa data pretest kelas eksperimen dengan kelas kontrol berdistribusi homogen dan dapat dilanjutkan dengan uji perbedaan atau uji t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada kedua kelas. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Skor Pretest Siswa Kelas Eksperimen dengan Kontrol.

Tabel 4.

Hasil Uji Perbedaan Dua Ratarata Skor Pretest Siswa Kelas Eksperimen dengan Kontrol

kelas	N	\bar{X}	thitung	ttabel	kesimpulan	
Eksperimen	40	54.07	2,49	2,00	Tidak perbeda	terdapat
kontrol	40	62.70				

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, kedua rerata skor pretest adalah sama (tidak ada perbedaan secara signifikan). Jadi diawal penelitian ini hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sama dan berdasarkan data tersebut kedua kelas memiliki kemampuan

yang tidak jauh berdeda. Setelah kedua sampel kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan guru pada kedua sampel tersebut diberikan posttest. Dari hasil posttest tersebut dilakukan uji normalitas menggunakan uji Chi Kuadrat. Hasil uji normalitas data hasil posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5.

Hasil Uji Normalitas Posttest Siswa kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

kelas	Perbandingan Xhitung dan Xtable	keterangan
Eksperimen	10,307 < 14,067	Berdistribusi normal
kontrol	12,217 < 14,067	

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 5, diketahui hasil belajar siswa dari rata-rata posttest pada kelas eksperimen pada taraf signifikansi $\alpha = 95\%$ memenuhi kriteria $X_{hitung} \leq X_{tabel}$ atau $10.307 < 14.067$ dan pada kelas kontrol $X_{hitung} \leq X_{tabel}$ atau $12.217 < 14.067$. Hal ini menunjukkan bahwa skor posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas data hasil belajar IPS siswa pada kedua kelas.

Tabel 6.

Hasil Uji Homogenitas Varians Skor Posttest Siswa Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

kelas	N	Varians	Fhitung	Ftabel	kesimpulan
Eksperimen	40	23	10.9	1.72	homogen
kontrol	40	21.06			

Berdasarkan Tabel 6, diketahuibahwa hasil belajar siswa setelah posttest kelas eksperimen dan kontrol pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ memenuhi kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.09 < 1.72$, ini berartibahwa data pretest varians data posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol berdistribusi homogen dan dapat dilanjutkan dengan uji perbedaan atau uji t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelompok mufada siswa pada kedua kelas.

Tabel 7.

Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Skor Posttest Siswa Kelas Eksperimen dengan Kontrol

kelas	N	\bar{x}	Fhitung	Ftabel	kesimpulan
Eksperimen	40	68.2	3.688	2.00	Terdapat perbedaan
kontrol	40	64.0			

Berdasarkan hasil posttest pada table 7 dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan kata lain kedua rerata posttest

hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil belajar kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sebelum dilakukan pengujian rerata dengan menggunakan uji t untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah perlakuan diterapkan, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian uji normalitas dan uji homogenitas dari perolehan data N-Gain.

Dari tahap pengolahan data pretest dan posttest, diperoleh hasil peningkatan rata-rata N-Gain seperti pada tabel 8 berikut:

Tabel 8.
Rerata Skor Pretest-Posttest dan Peningkatan Rerata N-Gain

kelas	pretest	posttest	N-gain	Kategori peningkatan
Eksperimen	54.07	68.28	0.309	Sedang
kontrol	62.70	64.05	0.036	rendah

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa pada kelas eksperimen rata-rata pretest (54.07) rata-rata posttest (68.28). Dengan menggunakan rumus indeks gain maka diperoleh hasil rerata N-Gain 0.309 dengan kategori "sedang". Ini artinya pada kelas eksperimen dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif terjadi peningkatan hasil belajar. Hal ini karena pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada partisipasi siswa dan siswa mengalami sendiri pembelajaran sehingga lebih memahami materi. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata pretest (62.70) rata-rata posttest (64.05). Dengan menggunakan rumus indeks gain maka diperoleh hasil peningkatan N-Gain 0.036 dengan kategori "rendah".

Berdasarkan analisis skor hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena menekankan pada partisipasi siswa. Hal ini dapat terlihat dari perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata pretest siswa kelas kontrol memperoleh 62.70. Sedangkan nilai rata-rata pretest siswa kelas eksperimen diperoleh 54.07. Dari hasil uji perbedaan rata-rata pretest ditemukan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki skor yang tidak berbeda secara signifikan. Kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki t_{hitung} -2.49 dan t_{tabel} 2,000. Dilihat dari hasil uji perbedaan rata-rata di atas siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama, atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Setelah mengalami proses pelaksanaan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan, siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan posttest. Pemberian posttest bertujuan untuk mengetahui peningkatan

hasil belajar siswa. Dari hasil analisis terhadap skor posttest, diketahui bahwa siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe kelas eksperimen memiliki rata-rata posttest sebesar 68.28, sedangkan kelas control memiliki rata-rata posttest sebesar 64.05.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dari skor pretest ke posttest. Di kelas eksperimen, rata-rata pretest diperoleh 54.07 meningkat pada posttest menjadi 68.28 dengan besarpeningkatan 14.21. Sedangkan kelas kontrol, rata-rata pretest diperoleh 62.70 meningkat pada posttest menjadi 64.05 dengan besar peningkatan 1.35. Dari rata-rata yang diperoleh masing-masing kelas dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh implementasi model pembelajaran kooperatif pada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen.

Dengan menerapkan model ini siswa lebih aktif dalam proses belajar setiap pertemuannya. Pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif siswa mengalami secara langsung pembelajaran sehingga membuat mereka lebih memahami materi. Kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional seperti pemberian tugas dan metode ceramah. Dari perbedaan

rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dan siswa yang belajar biasa (konvensional). Jadi implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran mufada berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan hasil belajar yang lebih baik daripada pembelajaran mufada dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan ini didasarkan setelah adanya uji perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t. Terdapat perbedaan yang signifikan skor posttest dari hasil belajar mufada siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar kelas eksperimen terhadap kelas kontrol adalah disebabkan oleh adanya perbedaan model perlakuan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif terhadap model konvensional. Dimana model pembelajaran kooperatif lebih dapat meningkatkan hasil belajar dari pada model pembelajaran konvensional.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan korelasi implementasi dan strategi model pembelajaran kooperatif pada siswa kelompok mufada Al-amiriyah pondok pesantren Darussalam Blokagung kabupaten Banyuwangi, maka penulismemberi beberapa simpulan yaitu:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata (tes awal) pretest untuk kelas eksperimen diperoleh sebesar 54.07 dan nilai rata-rata awal untuk kelas control adalah 62.70 sebelum mendapatkan perlakuan hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor *pretest* dari hasil belajar kelompok mufada siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
2. Setelah mendapatkan perlakuan nilai rata-rata (tes akhir) posttest untuk kelas eksperimen diperoleh sebesar 68.28 dan nilai rata-rata akhir untuk kelas control adalah 64.05 hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan skor *posttest* dari hasil belajar kelompok mufada siswa antar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan simpulan di atas, penulismenyampaikan beberapa rekomendasi yaitusebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif salahsatu model pembelajaran alternatif yangdapat diterapkan di

kelas, karena model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa hasil belajar siswa.

2. Model pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnyahasil belajar. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaranguru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono,. 2009. Cooperative Learning.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anita Lie. 2008. Cooperative Learning.
Jakarta: Gramedia Ibrahim Na'im.
2003. Pemanfaatan Tutorial Audio
Interaktif untuk Perataan Kualitas
Hasil Belajar. Jurnal Pendidikan dan
Kebudayaan.No. 044. Tahun ke-9
- Isjoni. 2007. Cooperative Learning Efektifitas
Pembelajaran Kelompok. Bandung:
Alfabeta
- Isjoni 2009.Cooperative Learning efektifitas
pembelajaran kelompok. Bandung.
Alfabeta
- Slavin, E Robert. 2008. Cooperative Learning.
Bandung: Nusa Media.
- Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran
Mengembangkan Profesionalisme
Peneliti. Bandung: Rajawali Pers
- Sudjana, Nana. 2009. Dasar-Dasar Proses
Belajar Mengajar. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Trianto. 2009. Model-Model Pembelajaran
Inovatif Berorientasi Konstruktivisme.
Jakarta: Prestasi Pustaka.